

PARIWISATA BERBASIS PEMBERDAYAAN MASYARAKAT SEBAGAI PENDORONG PERTUMBUHAN EKONOMI KREATIF DI KAMPUNG KEREN KOTA KEDIRI

Aisya Lutvi Hanifah^{1*}, Rizqi Bintang Athallah Bianda², Diana Ambarwati³, Nuril
Aulia Munawaroh⁴, Indah Yuni Astuti⁵, Brahma Wahyu Kurniawan⁶, Imarotus
Suaida⁷, Sri Luayyi⁸

^{1,2,3,4,5,6,7,8}Universitas Islam Kediri, Kediri

Email Korespondensi: aisyalutvihanifah@gmail.com

ABSTRAK

Pembangunan ekonomi suatu daerah berkaitan erat dengan potensi ekonomi dan karakteristik yang dimiliki yang pada umumnya berbeda antar satu dengan daerah lainnya. Oleh karenanya, informasi daerah yang lengkap, akurat dan terkini sangat diperlukan untuk mewujudkan sasaran pembangunan perekonomian nasional guna tercapainya pertumbuhan ekonomi Indonesia, salah satunya sektor pariwisata. Tren pariwisata telah mengalami pergeseran dari pariwisata massal ke arah pariwisata alternatif. Pariwisata alternatif atau juga biasa disebut wisata tematik. Pemerintah Kota Kediri mendukung upaya program unggulan yang tertuang dalam RPJMD Kota Kediri Tahun 2020-2024 yaitu Kampung Keren (Kreatif dan Independen). Setiap wilayah kampung keren memiliki potensi lokal yang berbeda dengan ciri khas tertentu, namun juga memiliki permasalahan yang berbeda pula. Penelitian ini bertujuan untuk mencari informasi mengenai kelebihan, kekurangan, peluang dan ancaman dari 9 Kampung Keren di Kota Kediri. Dengan pendekatan kualitatif serta pengambilan populasi dan sampel yaitu 9 perwakilan pemerintah kelurahan setempat, 18 pelaku usaha atau pelaku wisata, 18 perwakilan tokoh masyarakat dan 18 pengunjung dengan menggunakan teknik pengumpulan data *Purposive Sampling*. Dalam penelitian ini menggunakan data primer dan sekunder. Hasil penelitian dari penelitian ini di 9 Kampung Keren di Kota Kediri memiliki kelebihan dan peluang berdasarkan potensi di masing-masing kawasan, serta kekurangan dan ancaman berdasarkan permasalahan yang dihadapi. Diharapkan peneliti selanjutnya dapat melakukan penelitian dengan menggunakan metode dan teknik pengumpulan data lainnya diluar penelitian ini serta obyek penelitian lebih luas, sehingga diperoleh gambaran atas pemberdayaan masyarakat berbasis pariwisata sebagai pendorong ekonomi kreatif di Kota Kediri.

Kata Kunci: Pariwisata, pemberdayaan masyarakat, pertumbuhan ekonomi kreatif, kampung kreatif independen

ABSTRACT

The economic development of a region is closely related to the economic potential and characteristics that differ. Therefore, complete, accurate, and up-to-date regional information is urgently needed to realize the national economic development goals to achieve economic growth, one of which is the tourism sector. The tourism trend has experienced a shift from mass tourism to alternative tourism. Alternative tourism or thematic tourism. The Kediri Government supports the flagship program efforts contained in the 2020-2024 Kediri City RPJMD, namely Kampung Keren (Creative and Independent). Each area of Kampung Keren has different local potential with certain characteristics, but also has different problems. This research is to find information on the strengths, weaknesses, opportunities, and threats of 9 Kampung Keren in Kediri City. With qualitative research and population and samples of 9 representatives of the local village government, 18 business or tourism actors, 18 representatives of community leaders, and 18 visitors using Purposive Sampling. This study uses primary and secondary data. The research results from 9 Kampung Keren in Kediri City have strengths and opportunities based on the potential in each region, as well as weaknesses and threats based on the problems faced. It is hoped that further researchers will conduct research using other data collection methods and techniques as well as broader research objects so that an overview of tourism-based community empowerment and encouragement of the creative economy in the

City of Kediri is obtained.

Keywords: *Touris, community empowerment, creative economy growth, independent creative village*

PENDAHULUAN

Sebuah negara harus memiliki tujuan pembangunan nasional. Pembangunan nasional adalah upaya bagi sebuah negara untuk dapat memakmurkan kehidupan bangsa dan negaranya. Upaya yang dapat dilakukan untuk mewujudkan tujuan pembangunan nasional Indonesia harus melibatkan berbagai macam aspek kehidupan. Salah satu sasaran utama dari tujuan pembangunan nasional Indonesia adalah menciptakan pertumbuhan ekonomi dan pemerataan pembangunan, termasuk didalamnya pemerataan pendapatan antar daerah. Untuk mencapai sasaran pembangunan tersebut diperlukan perencanaan pembangunan ekonomi yang baik. Oleh karenanya, informasi daerah yang lengkap, akurat dan terkini sangat diperlukan untuk mewujudkan sasaran pembangunan perekonomian nasional guna tercapainya pertumbuhan ekonomi Indonesia.

Pertumbuhan ekonomi perlu didukung dengan adanya upaya untuk mencari sumber pertumbuhan baru yang mengalami peningkatan secara terus-menerus, salah satu sumber tersebut yaitu sektor pariwisata. Pariwisata merupakan sektor andalan perekonomian nasional yang memiliki potensi untuk mendorong pertumbuhan ekonomi suatu negara. Pariwisata merupakan sektor yang belakangan ini menjadi hal penting dan tidak dapat terpisahkan dari aktivitas manusia terutama menyangkut kegiatan sosial dan ekonomi. Menurut Undang-undang No.10 Tahun 2009, pariwisata adalah berbagai macam sebuah kegiatan wisata dan didukung dengan berbagai fasilitas serta layanan yang disediakan oleh masyarakat, pengusaha, pemerintah pusat dan pemerintah daerah. Sektor ini diharapkan menjadi sektor yang terus berkembang sebagaimana orang-orang saat ini yang menjadi semakin *mobile* dan sejahtera (Kusni et al., 2013). Sektor pariwisata mampu membuka kesempatan berusaha dan peluang kerja kepada masyarakat sekitar sehingga meningkatkan perekonomian masyarakat. Pengolahan objek wisata juga akan meningkatkan pendapatan daerah melalui retribusi wisata. Sehingga pemerintah pusat maupun pemerintah daerah perlu membuat rancangan strategis di dalam pengolahan pariwisata.

Tren pariwisata telah mengalami pergeseran dari pariwisata massal ke arah pariwisata alternatif. Pariwisata alternatif merupakan tujuan wisata bagi wisatawan yang tidak ingin berkunjung ke tempat ramai karena ingin menemukan suatu hal yang baru. Saat ini pariwisata alternatif sudah menjadi sebuah tren bagi para wisatawan.

Pelaku wisata sudah memikirkan bahwa tren wisata yang lebih bersahabat dengan alam dan masyarakat lokal adalah pariwisata yang berpotensi untuk dikembangkan dan memiliki daya tarik tinggi. Hal tersebut membuat mulai bermunculannya paket-paket wisata yang mengedepankan budaya, alam, dan sesuatu yang unik dari daerah-daerah tertentu. Salah satunya difasilitasi dengan adanya kampung tematik. Konsep kampung tematik lebih pada menawarkan masyarakat untuk terlibat proaktif, sehingga tidak hanya berbasis masyarakat tetapi juga penciptaan ruang kampung berciri khas yang berkelanjutan oleh masyarakat (Idziak et al, 2015). Kampung tematik memiliki tujuan mengatasi kemiskinan terutama permasalahan pemenuhan kebutuhan dasar, mendorong perekonomian lokal dengan menggali potensi-potensi ekonomi kemasyarakatan sebagai stimulus pembangunan wilayah, serta peningkatan kualitas lingkungan rumah tinggal masyarakat. Konsep kampung tematik lebih pada menawarkan masyarakat untuk terlibat

proaktif, sehingga tidak hanya berbasis masyarakat tetapi juga penciptaan ruang kampung berciri khas yang berkelanjutan oleh masyarakat (Tamara & Rahdriawan, 2018). Kampung tematik merupakan titik sasaran dari sebagian wilayah kelurahan yang dilakukan perbaikan dengan memperhatikan beberapa hal sebagai berikut: mengubah lokasi kumuh menjadi tidak kumuh/peningkatan/perbaikan kondisi lingkungan, peningkatan penghijauan wilayah yang intensif, pelibatan partisipasi masyarakat secara aktif dan mengangkat potensi sosial dan ekonomi masyarakat setempat pemberdayaan (Teguh Ujianto & Zulfia Zahro, 2018). Program pengembangan masyarakat, keikutsertaan masyarakat merupakan hal yang sangat penting untuk mewujudkan perubahan yang dikehendaki melalui program tersebut sebagaimana tujuan dalam pengembangan masyarakat hanya bisa tercapai apabila ada partisipasi penuh dari masyarakat (Choresyo et al., 2017).

Ekonomi kreatif dapat memainkan peran yang strategis dalam perekonomian nasional karena pemerintah berharap ekonomi kreatif dalam menjadi tulang punggung perekonomian nasional yang mampu menciptakan nilai tambah dan mampu mendukung penguatan citra dan budaya Indonesia (Sukarno et al., 2020). Menurut Badan Ekonomi Kreatif (BEKRAF, 2017), ekonomi kreatif didefinisikan sebagai penciptaan nilai tambah dari kreativitas yang dilindungi kekayaan intelektual, dan bersumber dari pengelolaan budaya, ilmu pengetahuan, dan/atau teknologi. Peran besar yang ditawarkan ekonomi kreatif adalah pemanfaatan cadangan sumber daya yang bukan hanya terbarukan, bahkan tak terbatas, yaitu ide, talenta dan kreativitas (Polnaya & Darwanto, 2015). Dibawah ini tabel yang menunjukkan target dan realisasi Ekonomi Kreatif pada Tahun 2019.

Tabel 1. Target dan Realisasi Sasaran Startegis Ekonomi Kreatif Indonesia Tahun 2019

No.	Sasaran Strategis	Indikator Kinerja	Target	Realisasi	Capaian
1.	Pertumbuhan Ekonomi Kreatif	Pertumbuhan PDB Ekonomi Kreatif (%)	5,3 %	5,10%	96,23%
2.	Penyerapan Tenaga Kerja	Serapan Tenaga Kerja (juta orang)	17,20	19,01	110,52%
3.	Nilai Ekspor Produk Kreatif	Nilai Ekspor Bruto (Miliar USD)	21,5	22,07	102,65%

Sumber : Rencana Strategis Kemenparekraf/ Baparekraf Tahun 2020-2024

Berdasarkan tabel 1. di atas, pertumbuhan ekonomi kreatif belum mampu mencapai target yang ditentukan yaitu sebesar 5,3% dan hanya mampu tumbuh di angka 5,10%. Namun di sisi lain, penyerapan tenaga kerja di sektor ekonomi kreatif mampu melebihi target yang ditetapkan yaitu sebanyak 19,01 juta orang. Dengan pencapaian tersebut, ekonomi kreatif diharapkan mampu untuk mendorong penciptaan lapangan pekerjaan dan mengurangi angka pengangguran. Kemudian, nilai ekspor produk kreatif juga melebihi target yaitu 22,07 miliar dolar. Ekonomi Kreatif mampu mendorong para pelaku usaha untuk memasarkan produknya secara global dan meningkatkan daya saing produk lokal di pasar internasional.

Pemerintah Kota Kediri mendukung upaya tersebut melalui program unggulan yang tertuang dalam RPJMD Kota Kediri Tahun 2020-2024 yaitu “Kampung Keren (Kreatif dan Independen)” dengan tujuan kreatif untuk mengembangkan produk unggulan daerah berbasis ekonomi kreatif yang berdaya saing dalam hal keunikan, kualitas, dan ataupun segmen konsumen dan juga independen dalam arti dapat mengembangkan potensi sumber daya lokal yang ada secara optimal agar menjadi sumber pendapatan dan

kesejahteraan bagi warga Pemerintah Kota Kediri memberikan dukungan anggaran melalui dana kelurahan, dari Prodama (Program Pemberdayaan Masyarakat).

Setiap wilayah kampung keren memiliki potensi lokal yang berbeda-beda, baik itu sumber daya manusia atau sumber daya alam dengan ciri khas tertentu, serta cara yang berbeda dalam mengelola hasil sumber daya yang ada. Sumber daya pada suatu daerah menunjukkan mata pencaharian suatu masyarakat dapat dimanfaatkan untuk meningkatkan kesejahteraan masyarakat dan mutu kehidupan manusia. Walaupun demikian, potensi yang dimiliki tidak ada artinya jika tidak dikembangkan dengan baik dan tepat. Terdapat 9 yang dapat memberikan peluang bagi masyarakat untuk mendapatkan penghasilan. Namun, dari 9 kampung keren tersebut memiliki permasalahan yang berbeda-beda sesuai kondisi yang ada di kawasan tersebut. Potensi dan permasalahan tersebutlah yang peneliti analisis untuk mendapatkan gambaran yang sesuai dengan kebijakan pemerintah setempat.

METODE PENELITIAN

Jenis penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif. Penelitian kualitatif adalah metode penelitian yang berlandaskan pada filsafat *postpositivisme*, digunakan untuk meneliti pada kondisi obyek alamiah, dimana peneliti adalah sebagai instrumen kunci (Sugiyono, 2017:8). Teknik pengumpulan data dilakukan secara triangulasi (gabungan), analisis data bersifat induktif atau kualitatif, dan hasil penelitian kualitatif lebih menekankan makna dari pada generalisasi. Lokasi penelitian dilaksanakan pada 9 (sembilan) Kampung Keren di Kota Kediri. Alasan peneliti memilih lokasi penelitian ini yaitu adanya potensi di 9 Kampung Keren yang perlu dikaji lebih mendalam terutama dalam pengembangan ekonomi dan pariwisata dengan menekankan pada komponen 4A (*Attraction, Amenities, Ancillaries dan Accomodation*). Populasi yang digunakan dalam penelitian ini adalah pemerintah dan seluruh masyarakat yang berada di 9 Kampung Keren di Kota Kediri serta pengunjung yang telah berkunjung di tempat tersebut sejak bulan Januari s/d September 2022. Sampel yang digunakan dalam penelitian ini adalah 9 perwakilan pemerintah kelurahan setempat, 18 pelaku usaha/pelaku wisata, 18 perwakilan tokoh masyarakat dan 18 pengunjung dengan menggunakan teknik *Purposive Sampling*. Adapun kriteria sampel tersebut diantaranya :

- 1) Pemerintah setempat merupakan pimpinan perangkat di 9 Kampung Keren.
- 2) Pelaku usaha/pelaku wisata merupakan pelaku yang sangat aktif pada bidangnya di 9 Kampung Keren.
- 3) Tokoh masyarakat merupakan seseorang yang menjabat sebagai Ketua RT/RW di 9 Kampung Keren.
- 4) Pengunjung yang pernah mengunjungi minimal 2 kali di 9 Kampung Keren

Dalam penelitian ini menggunakan 2 jenis data, yaitu data primer dan sekunder. Data primer yang digunakan adalah observasi dan wawancara. Sedangkan data sekunder yang digunakan adalah studi kepustakaan untuk membandingkan penelitian terdahulu dan kajian teoritis. Teknik analisis yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis SWOT yang digunakan untuk mencari informasi mengenai kelebihan, kekurangan, peluang dan ancaman dari 9 Kampung Keren di Kota Kediri.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Perkembangan Pariwisata sebagai Pendorong Ekonomi Kreatif di Kampung Soto Ayam Tamanan

Kelebihan : Kampung Soto Ayam Tamanan merupakan salah satu kampung wisata tematik yang baru saja disahkan oleh Walikota Kediri pada Tahun 2022, meskipun keberadaan kampung ini telah berdiri lama dan dikenal oleh banyak orang.

Kekurangan : Pemahaman dan partisipasi masyarakat yang kurang terhadap konsep kampung wisata tematik. Hal ini juga didukung belum maksimalnya sarana prasarana pendukung di kawasan ini.

Peluang : Adanya 53 warga yang menjadi penjual Soto Ayam dari 2 RW dengan lokasi di gerbang Barat Kota Kediri dan berdekatan dengan Terminal Bus Kota Kediri tepatnya di kisaran Bok Ijo merupakan peluang yang terus dikembangkan.

Ancaman : Pelaku usaha yang terpusat di Bok Ijo yang masih harus membayarsewa ke Dinas Perhubungan Kota Kediri sehingga pedagang soto tidak dapat memberikan kontribusi kas ke kelurahan dan hal ini menyebabkan kampung wisata tematik ini tidak dapat berkembang menggunakan dana tersebut.

Berdasarkan observasi yang dilakukan oleh peneliti, terdapat beberapa langkah yang dilakukan oleh pemerintah setempat dan masyarakat serta pelaku usaha dengan membuat website dan peta penyebaran pedagang soto ayam Tamanan sebagai bentuk *Brand Exposure* agar kawasan ini dikenal oleh masyarakat luas. Pembangunan infrastruktur juga menjadi hal yang diutamakan, dengan membranding keberadaan Kampung Soto Ayam Tamanan seperti pembangunan gapura pintu masuk sentra soto ayam Tamanan, pemasangan lampu hias di sepanjang jalan Taman Hapsari, pemasangan Neonbox maupun pembuatan coretan dinding di sepanjang jalan taman Hapsari. Perbaikan infrastruktur yang intensif harus disertai dengan dibukanya peluang investor untuk menanamkan modalnya dan membangun lokasi wisata di kawasan tersebut (Simarmata & Panjaitan, 2019).

Perkembangan Pariwisata sebagai Pendorong Ekonomi Kreatif di Kampung Wisata Religi Setonogedong

Kelebihan : Kampung wisata religi Setonogedong telah memiliki tim LPMK untuk memberdayakan masyarakat untuk ikut serta dalam mewujudkan kampung wisata tematik sesuai potensi Kawasan.

Kekurangan : Lahan parkir yang terbatas untuk seluruh pengunjung yang datang. Hal ini seperti obyek wisata Plangon yang dinyatakan kurang layak karena tidak memiliki sarana dan prasarana yang memadai sehingga membuat para pengunjung tidak nyaman (Munajim et al., 2021). Selain itu, juga adanya keterbatasan ruang gazebo untuk memamerkan produk UMKM. Padahal dampak ekonomi langsung di wisata religi sejenis seperti di pasar depan Masjid Sunan Ampel Surabaya dinilai tinggi, nilai yang diperoleh adalah 44%, hal ini disebabkan karena hampir seluruh wisatawan yang berkunjung di lokasi wisata membelanjakan uang sakunya (Madyan et al., 2018). Kekurangan lainnya yaitu belum adanya deskripsi yang dijadikan patokan sejarah pendiri kawasan ini yaitu Mbah Wasil.

Peluang : Kampung wisata religi Setonogedong telah dikenal oleh masyarakat secara luas dan memiliki *branding* yang baik bagi masyarakat, ini merupakan peluang yang perlu dikembangkan.

Ancaman : Keberlangsungan usaha di kawasan wisata ini, dimana masyarakat

sekitar kurang termotivasi untuk mengembangkan usahanya. Hal ini terjadi disebabkan masyarakat setempat yang belum mendapatkan pelatihan produk berdaya saing. Usaha ekonomi kreatif tenun ikat Lamaholot diandalkan sebagai penunjang pariwisata umumnya dan wisata religi “Semana Santa” khususnya sehingga pemerintah Kabupaten Flores Timur periode 2012- 2016 menggagas dan melaksanakan program Gerbang Emas dengan menyediakan bantuan dana sebesar Rp 250 juta dan pendamping per desa pada 103 desa yang tersebar pada 19 kecamatan yang ada di Flores Timur (Jati & Bala, 2019).

Terdapat beberapa langkah yang dilakukan oleh pemerintah setempat dan masyarakat serta pelaku usaha dengan penataan area wisata religi dengan menyiapkan pintu masuk lokasi di beberapa titik, dengan UMKM berada di sekitar pintu masuk lokasi diharapkan juga akan memberikan pemasukan bagi UMKM yang nantinya berdampak pada perekonomian masyarakat setempat. Dengan adanya acara-acara keagamaan yang berlangsung akan membuka lapangan kerja seperti warung dan toko souvenir (Simarmata & Panjaitan, 2019). Tak hanya itu, akan ada pendeskripsian dan kajian literasi sejarah makam-makam yang ada di kawasan ini serta pembentukan paguyuban untuk mewadahi UMKM di sekitar kawasan ini. Peningkatan kualitas UMKM juga diadakan melalui pelatihan atau pendampingan UMKM.

Perkembangan Pariwisata sebagai Pendorong Ekonomi Kreatif di Kampung Wisata Tenun Ikat Bandar Kidul

Kelebihan : Masyarakat di sekitar Kampung wisata tenun ikat Bandar Kidul telah membuat model paket wisata dan membentuk Pokdarwis yang sudah berjalan dengan sangat baik. Tak hanya itu, pelaku usaha di kawasan ini juga telah membentuk Kelompok Usaha Bersama (KUB). Hal ini merupakan kelebihan kampung wisata tematik ini dibandingkan kampung tematik industri lainnya. Meningkatkan kualitas SDM kreatif dengan harapan dapat membantu pemanfaatan bahan baku yang terbarukan untuk meningkatkan kualitas daya saing pada UKM ekonomi kreatif Batik Bakaran dengan nilai 0,2329 (Polnaya & Darwanto, 2015).

Kekurangan : Pelaku usaha terkadang mengalami kesulitan dalam mendapatkan bahan baku kain tenun. Hal ini juga dialami pengrajin kain tenunikat Lamaholot di Nusa Tenggara Timur yang semakin terbatas persediaan dan ketersediaan bahan baku dan bahan pewarna alamiah tertentu di lingkungan pengrajin dan pasar lokal, dikarenakan tidak ada petani yang membudidayakan secara intensif kapas, tarum dan mengkudu (Jati & Bala, 2019). Tidak hanya itu, pemahaman dan partisipasi masyarakat juga kurang terhadap konsep kampung wisata tematik.

Peluang : Kampung wisata tenun ikat Bandar Kidul merupakan salah satu kampung wisata tematik yang mendapatkan dukungan dari instansi terkait, seperti pelatihan, pemberian bantuan dari Bank Indonesia, Dinas Koperasi dan UMKM serta Dinas Perdagangan dan Perindustrian Kota Kediri untuk mengikuti pameran baik dalam maupun luar kota Kediri. Terciptanya hubungan *Triple Helix* antara pebisnis, pemerintah, cendekiawan dan lembaga keuangan dalam bentuk hibah, sponsor, dan kredit usaha rakyat dalam rangka mendukung tumbuh kembangnya UKM ekonomi kreatif Batik Bakaran Pati Jawa Tengah dengan nilai 0,1384 (Polnaya & Darwanto, 2015). Bahkan di Nusa Tenggara Timur kain tenun ikat wajib dipakai pada setiap acara-acara adat, pernikahan dan kematian (Jati & Bala, 2019).

Ancaman : KUB yang belum dirasakan manfaatnya bagi pelaku usaha dan masyarakat sekitar.

Terdapat beberapa langkah yang akan dilakukan baik oleh pemerintah setempat,

pelaku usaha dan masyarakat sekitar dengan upaya membranding dengan cara pembangunan sarana dan prasarana seperti pembuatan gapura di jalan menuju sentra pengrajin tenun ikat. Sekaligus pemasangan lampu hias dan penataan taman pada rak bunga di sepanjang jalan gang VIII dan gang IX sertapembangunan papan petunjuk arah ke sentra pengrajin Tenun Ikat.

Perkembangan Pariwisata sebagai Pendorong Ekonomi Kreatif di Kampung Tahu Tinalan

Kelebihan : Adanya peningkatan jumlah produksi tahu dan produk olahannya, menyebabkan pelaku usaha di Kampung Tahu Tinalan mampu menerimalonjakan jumlah pengunjung pada setiap minggunya. Wisata kuliner merupakan salah satu penghasil devisa utama industri pariwisata dan berpeluang menarik minat pengunjung (Samtono et al., 2022). Dengan adanya wisata kuliner, makanan atau kuliner bukanlah sekedar sebagai penunjang dalam pariwisata, melainkan menjadi tujuan utama wisatawan melakukan kegiatan wisata (Kristiana, 2018). Pangan saat ini menjadi sebuah gaya hidup baru di kalangan masyarakat yang bisa meningkatkan usaha-usaha kecil menengah untuk memajukan perekonomian Indonesia (Sari, 2018).

Kekurangan : Kawasan ini belum membentuk Pokdarwis. Hal ini diperparah dengan minimnya sarana prasarana pendukung, ini merupakan kekurangan yang perlu diperhatikan.

Peluang : Kampung Tahu Tinalan telah berdiri sejak Tahun 1958. Kawasan ini sering dijadikan sebagai pusat penelitian oleh mahasiswa maupun dosen dan telah dikenal masyarakat luas. Bahkan kawasan ini telah mendapatkan banyakkunjungan wisata edukasi para siswa. Kampung Tahu tidak hanya tempat untuk membeli oleh-oleh tetapi pengunjung diberitahu cara memproduksi tahu serta mengadakan acara untuk pengunjung misalnya dengan berbagi tahu gratis (Wardhana et al., 2020).

Ancaman : Belum adanya sinergi pemasaran diantara pelaku usaha olahan tahu di kawasan ini, mendorong pusat industri yang sama di kota ini untuk bersaing dalam peningkatan jumlah kunjungan. Hal ini diperparah dengan belum terlihat dampak kampung wisata tematik bagi warga diluar produsen tahu.

Permasalahan diatas membuat pemerintah setempat beserta dengan pelaku usaha dan masyarakat sekitar untuk segera membentuk pengurus Pokdarwis dan pengurus koperasi paguyuban tahu yang baru. Pembangunan infrastruktur berupa gapura selamat datang di pintu masuk dan pintu keluar serta perbaikan narasi sejarah di prasasti. Gapura lebih sering menjadi komponen pertama yang dilihat ketika memasuki suatu wilayah (Teguh Ujianto & Zulfia Zahro, 2018). Pengembangan sarana prasarana, peta wisata, MCK umum, lahan parkir tertutup dan papan penunjuk arah guna mempermudah pengunjung yang datang untuk mendapatkan fasilitas yang layak. Dalam hal pemasaran, pemerintah setempat beserta pelaku usaha melakukan penguatan dengan mengadakan event bulanan Bazaar Kuliner Tahu setiap bulan dan dilakukan 1 kali pada minggu pertama serta event tahunan Festival Tahu di bulan Agustus sekaligus dalam rangka memperingati kemerdekaan dan hari jadi Kota Kediri.

Perkembangan Pariwisata sebagai Pendorong Ekonomi Kreatif di Kampung Wisata Air Sumber Banteng Tempurejo

Kelebihan : Kampung Wisata Air Sumber Banteng Tempurejo memiliki potensi alam yang bisa diolah dan dikelola menjadi produk wisata yang memungkinkan ditawarkan pada pengunjung. Keberadaannya memberikankontribusi untuk meningkatkan

pendapatan masyarakat sekitar.

Kekurangan : Belum memiliki model paket wisata alam yang disuguhkan pada pengunjung. Belum ada peta jalur dan infografis di lokasi wisata.

Peluang : Dukungan masyarakat sekitar untuk pengembangan wisata serta adanya motivasi ekonomi bagi masyarakat sekitar, merupakan peluang pengembangan kawasan

Ancaman : Tingginya pembiayaan dalam penyelenggaraan kegiatan wisata yang dirasakan sedikit memberatkan masyarakat sekitar karena selama ini dalam pengadaan sarana prasarana, masyarakatlah yang membiayainya.

Atas dasar kekurangan dan ancaman diatas, maka pemerintah setempat beserta pelaku wisata dan masyarakat sekitar segera membentuk pengurus Pokdarwis. Pembangunan infrastruktur berupa gapura selamat datang sebagai identitas Kampung Wisata Air Sumber Banteng serta penataan kembali lingkungan dan akses menuju kawasan ini dengan penambahan peta potensi dan infografis sebagai petunjuk bagi pengunjung. Pembangunan sarana dan prasarana yang mendukung implementasi Konsep Museum Desa dan Wisata Edukasi Pertanian. Pembangunan infrastruktur yang masih dilakukan oleh pemerintah menjadikan peluang dalam pengembangan objek wisata di sekitar Danau Toba dengan didukung adanya Bandara Silangit (Simarmata & Panjaitan, 2019). Selain itu, dengan mengadakan event-event mingguan (pasar pagi atau pasar malam) dengan melibatkan *local business* di Kota Kediri dengan pemasaran wisata tersebut melalui media sosial. Dukungan pada Desa Sigapiton sebagai salah satu objek wisata di sekitar Danau Toba dengan melibatkan pihak lain, salah satunya dengan adanya bantuan Bank Indonesia dalam pemberian bibit dan peralatan untuk pengelolaan pertanian desa sekaligus penunjang desa sebagai objek wisata Agro (Simarmata & Panjaitan, 2019).

Perkembangan Pariwisata sebagai Pendorong Ekonomi Kreatif di Kampung Wisata dan Kuliner Kampungdalem

Kelebihan : Tata letak dan lokasi yang berada di tengah kota dan mudah diakses dengan kendaraan umum merupakan kelebihan untuk terus mengembangkan diri menjadikan Kampung wisata dan kuliner Kampungdalem sebagai kampung wisata tematik baru di Kota Kediri.

Kekurangan : Kawasan ini belum didukung penunjuk arah dan sosialisasi yang merata pada seluruh masyarakat di Kota Kediri. Belum adanya pendampingan bagi UMKM agar dapat berdaya saing.

Peluang : Kawasan ini telah mendapatkan persetujuan masyarakat sekitar, bahkan masyarakat sekitar telah menata konsep kampung wisata tematik secara bijak. Keunggulan pemberdayaan berbasis masyarakat di Kelurahan Kampungdalem dengan konsep berbasis cluster ini telah matang yang tentunya membuat pengunjung semakin tertarik dan penasaran untuk datang (Ambarwati et al., 2020). Dalam mengembangkan daya tarik wisata, kampung kreatif Dago Pojok melibatkan hasil dan aktivitas kesenian dari masyarakat sekitar, selain itu masyarakat juga diberikan kebebasan dan kesempatan untuk menyampaikan saran dan pendapatnya melalui rapat yang diadakan secara terbuka. Konsep pengembangan pariwisata kreatif berbasis masyarakat menuntut keterlibatan masyarakat untuk dapat berjalan dengan baik (Choesy et al., 2017).

Ancaman : Kawasan ini memiliki ancaman adanya persaingan dengan PKL di Alun-alun Kota Kediri, karena lokasi ini sangat dekat dengan Alun-alun Kota Kediri. Jenis produk yang sama di bidang kuliner didukung dengan harga yang juga terjangkau merupakan satu hal yang perlu diperhatikan.

Untuk mengatasi permasalahan diatas, pemerintah setempat beserta pelaku usaha

dan masyarakat sekitar akan membangun infrastruktur seperti pembuatan gapura dan balai pertemuan sebagai identitas yang mudah dikenali terutama oleh pihak luar. Membentuk pengurus pokdarwis atau paguyuban yang nantinya dapat memaksimalkan pemasaran serta potensi yang ada di kawasan ini. Penempatan masyarakat sekitar dalam kepengurusan juga dapat mengembangkan kemampuan masyarakat karena semakin terbiasa mengelola jalannya program dan bersama-sama merencanakan langkah-langkah untuk kemajuan program (Choresyo et al., 2017). Serta penataan kembali wilayah alun-alun Kota Kediri sebagai *icon* kota yang nanti justru dapat menunjang keberadaan Kampung wisata dan kuliner Kampungdalem. Pengelolaan wisata dilakukan secara terintegrasi dan holistik akan mewujudkan kepuasan semua pihak, dengan memperhatikan aspek daya tarik destinasi, aspek transportasi atau aksesibilitas, aspek fasilitas utama dan pendukung serta aspek kelembagaan (Munajim et al., 2021).

Perkembangan Pariwisata sebagai Pendorong Ekonomi Kreatif di Kampung Herbal Mojojoto

Kelebihan : Masyarakat sekitar Kampung herbal Mojojoto dibantu pemerintah setempat sering mengikuti berbagai ajang perlombaan kampung herbal di tingkat Provinsi Jawa Timur dan beberapa kali memenangkan ajang lomba tersebut.

Kekurangan : Kader pengurus yang lama telah memasuki usia non produktif dan sampai saat ini belum ada masyarakat yang berkenan mengganti pengurus. UMKM produsen herbal di kawasan ini juga belum terdaftar sebagai binaan didinas terkait.

Peluang : Kawasan ini telah mendapatkan penataan lahan pusat tanaman herbal dengan baik oleh masyarakat sekitar dan dibantu pemerintah setempat. Antusiasme masyarakat dalam pelaksanaan kampung tematik Hidroponik juga terlihat dari keikutsertaan masyarakat dalam kegiatan sosialisasi maupun pelatihan yang diadakan oleh pihak RW 16 Kelurahan Tanjung Mas Kota Semarang (Tamara & Rahdriawan, 2018). Karakteristik masyarakat yang mayoritas penduduknya merupakan masyarakat miskin lebih mengesampingkan kebutuhan-kebutuhan yang bukan primer seperti peningkatan kualitas hidup, dan digantikan salah satunya dengan budidaya hidroponik.

Ancaman : Sarana prasarana yang selama ini dijadikan lahan pusat tanaman herbal milik masyarakat dan tidak ada keterkaitan dengan pemerintah setempat. Hal ini dikhawatirkan jika lahan tersebut terjual oleh pemilik lahan yang baru, maka mengurangi produksi herbal. Infrastruktur merupakan indikator terakhir yang dapat menentukan kelayakan tema yang diangkat dalam kampung tematik. Melalui pelaksanaan kampung tematik perlahan kondisi infrastruktur mengalami peningkatan baik kualitas maupun kuantitas (Tamara & Rahdriawan, 2018).

Untuk mengatasi permasalahan diatas pemerintah setempat beserta masyarakat sekitar dan pelaku usaha segera membentuk pengurus pokdarwis atau paguyuban yang dapat memaksimalkan potensi yang ada di kawasan ini. Pada pelaksanaan Kampung Hidroponik, Pemerintah Kota Semarang juga memberikan dukungan dana sebesar 200 juta yang sebagian besar dialokasikan untuk penyediaan media tanam maupun peralatan budidaya hidroponik (Tamara & Rahdriawan, 2018).

Perkembangan Pariwisata sebagai Pendorong Ekonomi Kreatif di Kampung Harmony Betta Kemasan

Kelebihan : Adanya pengurus pokdarwis dan penanda di Kampung Harmony Betta Kemasan dengan adanya *neon box* hampir di semua rumah yang membudidayakan bibit ikan cupang.

Kekurangan : Belum adanya penataan kawasan wisata, meskipun telah dibangun namun belum maksimal. Hal ini disebabkan keterbatasan anggaran dari pemerintah setempat untuk membiayai sarana prasarana pendukung.

Peluang : Kampung harmony betta Kemas telah memiliki komunitas pembudidaya bibit ikan cupang.

Ancaman : Mengalami penurunan jumlah pengunjung, ketika masyarakat tidak lagi hobi merawat ikan cupang. Hal ini disebabkan kampung wisata tematik ini hanya menjual dan menyuguhkan ikan cupang saja.

Atas permasalahan diatas, maka pemerintah setempat beserta masyarakat sekitar dan petani bibit ikan cupang perlu menyediakan sarana dan prasarana yang lengkap dan memadai membuat para pengunjung merasa nyaman seperti membangun Gapura Selamat Datang yang terletak di utara dan selatan Lingkungan Dander (Lokasi Kampung Harmony Betta), tempat ibadah dan area pujasera. Hal ini didukung perencanaan pembangunan gallery ikan cupang dan pusat informasi Kampung Harmony Betta. Keberadaan kampung tematik memerlukan unsur-unsur pendukung desain yang dapat diterapkan diantaranya adalah Gapura, *Playground*, Penataan *Landscape* dan Penataan *shopping Center* (Teguh Ujianto & Zulfia Zahro, 2018). Pendampingan dan pelatihan meningkatkan kualitas ikan cupang sehingga memenuhi kualifikasi ekspor ke mancanegara. Tak hanya itu, pengurus pokdarwis juga akan mendapatkan pelatihan pembuatan konten menarik di media sosial dengan menggunakan ikan cupang sebagai tampilan utamanya.

Perkembangan Pariwisata sebagai Pendorong Ekonomi Kreatif di Kampung Banaran Winatra

Kelebihan : Adanya potensi wisata alam di Kampung Banaran Winatra menjadi pendukung potensi UMKM. Masyarakat dapat memanfaatkan dan mengelola potensi sumber daya alam yang ada menjadi usaha pengembangan kreativitas ekonomi yang dapat memberikan manfaat bagi kesejahteraan masyarakat (Kreativitas et al., 2021).

Kekurangan : Pemerintah setempat belum dapat memberikan dukungan finansial pada sarana prasarana pendukung, hal ini disebabkan kawasan ini belum disahkan oleh Walikota Kediri hingga saat ini. Sebagian UMKM juga belum mendapatkan pendampingan usaha oleh dinas terkait.

Peluang : Kampung Banaran Winatra memiliki komitmen yang tinggi antara pemerintah setempat dan pelaku usaha yang potensinya berbeda-beda untuk mengembangkan diri menjadi kampung wisata tematik. Keterlibatan masyarakat merupakan bagian dari pemberdayaan masyarakat, dan keterlibatannya akan memberikan kontribusi yang baik terhadap seluruh program pembangunan masyarakat (Ridwan & Surya, 2018).

Ancaman : Masyarakat sekitar yang belum merasakan peningkatan pendapatan atas potensi wisata alam tersebut.

Untuk mengatasi permasalahan diatas, maka pemerintah setempat dengan masyarakat sekitar dan UMKM akan mengadakan pembangunan infrastruktur potensi wisata alam yang belum ada seperti Ruang Terbuka Hijau (RTH) serta pengembangan infrastruktur Taman Kuliner Banaran Romansa dengan bekerjasama pada pihak swasta. Pemerintah setempat juga berencana membentuk pokdarwis dan paguyuban UMKM yang bekerjasama dengan UMKM yang memiliki potensi unggul sehingga terjalin kerjasama yang saling menguntungkan diantara kedua belah pihak. Pemerintah memang seharusnya berperan aktif dan memiliki kewajiban untuk kesejahteraan masyarakatnya sesuai dengan Undang-undang No.11 Tahun 2009 tentang kesejahteraan sosial(Ridwan & Surya, 2018).

KESIMPULAN

- 1) Lokasi Kampung Soto Ayam Tamanan dekat dengan terminal bus Kota Kediri menjadikan kawasan ini mudah dijangkau dan dikenali oleh banyak orang, namun kawasan ini kurang mendapat perhatian dari masyarakat sekitar dan terdapat ancaman berupa pembayaran sewa ke dinas terkait yang menyebabkan kampung wisata tematik ini tidak dapat berkembang menggunakan dana tersebut.
- 2) Kampung wisata religi Setonogedong memiliki branding yang baik bagi masyarakat dan telah adanya tim LPMK, namun kawasan ini memiliki lahan parkir yang terbatas untuk seluruh pengunjung yang datang, keterbatasan ruang gazebo untuk memamerkan produk UMKM.
- 3) Kawasan wisata tenun ikat Bandar Kidul telah mendapatkan dukungan dari berbagai instansi terkait, telah membuat model paket wisata dan membentuk Pokdarwis serta Kelompok Usaha Bersama (KUB), namun pelaku usaha terkadang mengalami kesulitan dalam mendapatkan bahan baku kain tenun dan partisipasi masyarakat juga kurang.
- 4) Kampung tahu Tinalan menjadi wisata edukasi bagi siswa, mahasiswa dan dosen, adanya peningkatan jumlah produksi tahu dan produk olahannya, menyebabkan kawasan ini mampu menerima lonjakan jumlah pengunjung pada setiap minggunya, namun kawasan ini belum memiliki pengurus Pokdarwis, sarana prasarana pendukung juga sangat minim.
- 5) Kampung wisata air Sumber Banteng memiliki potensi alam yang bisa diolah dan dikelola menjadi produk wisata serta adanya dukungan masyarakat sekitar untuk pengembangan wisata, namun kawasan ini belum memiliki model paket wisata alam yang disuguhkan pada pengunjung dan peta jalur infografis.
- 6) Kampung Banaran Winatra memiliki komitmen yang tinggi antara pemerintah setempat dan pelaku usaha yang potensinya berbeda-beda, adanya potensi wisata alam menjadi pendukung potensi UMKM, namun pemerintah setempat belum dapat memberikan dukungan finansial pada sarana prasarana pendukung. Diharapkan peneliti selanjutnya dapat melakukan penelitian dengan menggunakan metode dan teknik pengumpulan data lainnya diluar penelitian ini, sehingga diperoleh gambaran atas pemberdayaan masyarakat berbasis pariwisata sebagai pendorong ekonomi kreatif di Kota Kediri.

DAFTAR PUSTAKA

- Ambarwati, D., Wisnu Wardhana, L., Nadhiroh, U., & Wahyuarida, R. (2020). Community Empowerment Based Tourism Village As an Effort to Increase the Potential of Jamu. *KnE Social Sciences*, 2020, 38–50.
- Badan Ekonomi Kreatif. (2019). *Opus Ekonomi Kreatif Outlook 2019*. Jakarta:BEKRAF.
- Choesyso, B., Nulhaqim, S. A., & Wibowo, H. (2017). Partisipasi Masyarakat Dalam Pengembangan Kampung Wisata Kreatif Dago Pojok. *Prosiding Penelitian Dan Pengabdian Kepada Masyarakat*, 4(1), 60.
- Idziak, W., Majewski, J., & Zmyslony, P. (2015). Community participation in sustainable rural tourism experience creation: Along-term appraisal and lessons from a thematic villages project in Poland. *Journal of Sustainable Tourism*, 23(8–9), 1341–1362.
- Kusni, A., Kadir, N., & Nayan, S. (2013). International Tourism Demand in Malaysia by Tourists from OECD Countries: A Panel Data Econometric Analysis. *Procedia Economics and Finance*, 7(13), 28–34.
- Polnaya, G. A., & Darwanto. (2015). Pengembangan Ekonomi Lokal Untuk Meningkatkan Daya Saing Pada Ukm Ekonomi Kreatif Batik Bakaran DiPati, Jawa Tengah. *Unisbank*, 22(1), 1–10.
- Ridwan, R., & Surya, C. (2018). Pemberdayaan Masyarakat Desa Dalam Mengembangkan Ekonomi Kreatif Di Desa Citengah Kabupaten Sumedang. *Jurnal Riset Akuntansi Kontemporer*, 10(1), 28–33.
- Samtono, S., Rahayu, E., & Risyanti, Y. D. (2022). Upaya Pengembangan Ekonomi Kreatif Sektor Wisata Kuliner Kampung Singkong. *RESONA: Jurnal Ilmiah Pengabdian Masyarakat*, 6(2), 153.
- Sari, N. (2018). Pengembangan Ekonomi Kreatif Bidang Kuliner Khas Daerah Jambi. *Jurnal Sains Sosio Humaniora*, 2(1), 51–60.
- Simarmata, H. M., & Panjaitan, N. J. (2019). Strategi Pengembangan Pariwisata Berbasis Ekonomi Kreatif dalam Peningkatan Perekonomian Masyarakat Kabupaten Toba Samosir. *Jurnal Ekonomi Dan Bisnis (EK&BI)*, 2(2), 189–201.
- Sugiyono. (2017). *Metode Penelitian Bisnis Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, Kombinasi, dan R&D*. Bandung: Alfabeta Bandung.
- Sukarno, G., Rasyidah, R., & Saadah, K. (2020). Improve Creative Industry Competitiveness Penta Helix and Human Capital in Digital Era. *423(Imc)*, 157–170.
- Tamara, A. P., & Rahdriawan, M. (2018). Kajian Pelaksanaan Konsep Kampung Tematik di Kampung Hidroponik Kelurahan Tanjung Mas Kota Semarang. *Jurnal Wilayah Dan Lingkungan*, 6(1), 40.
- Teguh Ujianto, B., & Zulfia Zahro, H. (2018). Kegiatan Perancangan Kampung Belimbing Rw.08 – 09, Kel. Blimbing, Kec. Blimbing, Kota Malang. Pawon: *Jurnal Arsitektur*, 2(02), 57–72.
- Kreativitas, P., Masyarakat, E., & Rintisan, M. (2021). 1. Pendahuluan. 6(3), 498–504.
- Kristiana, Y. (2018). Aplikasi Perjalanan Dan Perilaku Wisatawan. *Jurnal Pariwisata*

Pesona, 3(1), 1–18.

Madyan, M., Kholidah, H., S, D. F., & Laila, N. (2018). Dampak Ekonomi Wisata Religi, Studi Kasus Kawasan Wisata Sunan Ampel Surabaya. *BISMA (Bisnis Dan Manajemen)*, 7(2), 101.

Munajim, A., Muhammadun, M., Pratama, F. A., & Hasan, P. (2021). Peranan Wisata Religi Makam Pangeran Panjunan dan Pangeran Kejaksan Sebagai Penggerak Ekonomi Kreatif. *Ecopreneur : Jurnal Program Studi Ekonomi Syariah*, 2(2), 136.

Mussadun, & Nurpratiwi, P. (2016). Kajian Penyebab Kemiskinan Masyarakat Nelayan di Kampung Tambak Lorok. *Journal of Regional and City Planning*, 27(1), 49–67.

Jati, H., & Bala, B. (2019). Pemberdayaan Usaha Ekonomi Kreatif Kerajinan Tenun Ikat Lamaholot Sebagai Penunjang Wisata Religius Semana Santa. *Sainstek*, 362–372.

Wardhana, L. W., Ambarwati, D., & Sholihin, U. (2020). Preliminary Observation Study of Kampung Tahu in Tinalan Village , Kediri City , for Implementation of Educational Tourism Village Concept Based on Industrial Centers. 2020, 51–65.